



Penerimaan Mahasiswa Sidoarjo terhadap Isu Propaganda pada Film *Dirty Vote*

Fiera Ilmatul Jannah¹, Sumardjijati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: fierailmatuljannah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-09 Keywords: <i>Reception;</i> <i>Propaganda;</i> <i>Film;</i> <i>Students.</i>	Films as a medium of mass communication have the ability to convey messages from media producers to a wide audience. Films also serve as a means of propaganda, aiming to influence the public with specific intentions. This is evident in the documentary film "Dirty Vote," which caused a public uproar upon its release just before the 2024 election. The film exposes various forms of fraud that occurred in the lead-up to the 2024 election. Data for the research was collected through in-depth interviews with university students in Sidoarjo to understand the reception of the messages they received as an audience. The results showed that the respondents were divided into three positions according to Stuart Hall's reception theory, based on their perceptions of the main themes of "Dirty Vote."
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-09 Kata kunci: <i>Penerimaan;</i> <i>Propaganda;</i> <i>Film;</i> <i>Mahasiswa.</i>	Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dari produser media untuk dapat diterima oleh khalayak secara luas. Media film juga menjadi salah satu sarana dalam melakukan propaganda yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak secara luas dengan maksud tertentu. Sebagaimana pada film dokumenter <i>Dirty Vote</i> yang sempat menggegerkan publik atas kemunculannya menjelang Pemilu 2024. Film tersebut menceritakan tentang pembongkaran segala bentuk kecurangan yang terjadi menjelang Pemilu 2024. Pengumpulan data penelitian melalui metode wawancara mendalam kepada para mahasiswa perguruan tinggi di Sidoarjo untuk mengetahui penerimaan pesan yang diterima oleh mereka sebagai audiens. Hasil menunjukkan bahwa para informan terbagi menjadi tiga posisi sesuai dengan teori analisis resepsi dari Stuart Hall sesuai dengan persepsi mereka mengenai garis besar dari film <i>Dirty Vote</i> .

I. PENDAHULUAN

Pemilu (Pemilihan Umum) menjadi salah satu bentuk perayaan pesta demokrasi rakyat Indonesia dalam wujud adanya mekanisme sarana penyaluran hak dan suara rakyat. Euforia yang terjadi selama lima tahun sekali ini juga turut dirasakan oleh para Pemilih pemula di Indonesia yang merupakan bagian dari kelompok bonus demografi. Kelompok ini didominasi oleh Gen Z dan Generasi milenial yang menjadi bagian besar kelompok penting dari proses demokrasi di Indonesia. Pada laman databoks.katadata.co.id menunjukkan bahwa sebanyak 66.822.389 atau sekitar 33,60% merupakan kelompok milenial. Sedangkan Generasi Z populasinya mencapai 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85% dari DPT (Daftar Pemilih Terdaftar) Pemilu 2024. Sehingga apabila diakumulasikan antara dua kelompok ini berjumlah lebih dari 113 juta pemilih. Artinya, sebanyak 56,56% kedua generasi ini mendominasi pemilih Pemilu 2024. Berdasarkan data tersebut menjadikan para partai politik mengusahakan berbagai cara agar dapat menarik simpati kedua kelompok tersebut

agar dapat mempengaruhi arah elektorat pemilihan.

Berbagai cara menarik dan inovatif dilakukan salah satunya dengan pemanfaatan media sosial. Hal ini juga berkaitan erat dengan para penggunanya yang sebagian besar didominasi oleh para kelompok Gen Z dan Generasi Milenial. Bagi kedua kelompok tersebut, media sosial bukan lagi sebuah hal asing dan telah melekat dalam berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari. Fenomena tersebut juga dibuktikan dengan hasil survei yang dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi didominasi oleh para Gen Z dan Generasi Milenial.

Berdasarkan perolehan data tersebut memberikan peluang besar bagi para kader untuk bisa menjangkau suara pemilih utamanya pemilih pemula dengan mengoptimalkan penggunaan media sosial. Studi ini berkaitan dengan masa pemilihan presiden pada Pemilu 2019 yang didominasi oleh kelompok pemilih

milennial dan Gen Z sebagai calon pemilih terdaftar. Kelompok pemilih milenial dan Gen Z yang biasa disebut dengan Pemilih Pemula ini Pada Pemilu 2024 ini Menurut Douglas Hagar (2014) dalam *Campaigning Online : Social Media in the 2010 Niagara Municipal Elections* menyampaikan bahwa media sosial dapat berkontribusi pada keberhasilan politik.

Penyebaran berita politik tidak hanya melalui media sosial akan tetapi berbagai alat komunikasi masa seperti portal berita, majalah, televisi, surat kabar, radio, bahkan sebuah film. Film menjadi sarana menyampaikan pesan yang dirancang dengan menciptakan suasana yang dapat dirasakan oleh para penontonnya, sehingga penonton dapat merasakan emosional yang disalurkan melalui film tersebut setelah menonton. Bahkan sebuah film mampu mempengaruhi pemikiran serta tingkah laku atau tindakan audiens. Adapun salah satu jenis film yakni film dokumenter yang kehadirannya bertujuan untuk merekam sebuah peristiwa atau realitas sosial dan menunjukkan sebuah fakta tanpa mengada-ada. Sebelum melakukan produksi, produser film akan mengobservasi dan mengumpulkan fakta terlebih dahulu. Bulan Februari 2024 lalu muncul sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Dhandy Dwi Laksono yang sempat menjadi perbincangan publik.

Dirty Vote ditayangkan di platform YouTube yang memudahkan masyarakat untuk mengakses film tersebut dan menerima pesan secara mudah. Berdasarkan *tagline*-nya, sang produser film ingin membongkar kecurangan para politisi menjelang masa Pemilu 2024 yang terjadi baik di tingkatan daerah hingga tingkatan tertinggi dalam tatanan demokrasi yakni Mahkamah Konstitusi atau MK. Film yang berdurasi 1 jam 57 menit ini menjabarkan sebuah data dan fakta serta *timeline* kecurangan-kecurangan tersebut terjadi secara terstruktur dan tersistematis. Dalam Pada film tersebut dijelaskan oleh tiga panelis yang juga merupakan ahli hukum tata negara.

Pada kenyataannya, film tersebut banyak mengandung pro dan kontra mengenai isi pesan yang disampaikan. Tak sedikit beranggapan bahwa film tersebut memang untuk membongkar adanya bentuk kecurangan massif dari seluruh pasangan calon. Banyak pula di antara masyarakat yang beranggapan bahwa film tersebut jelas merupakan bentuk propaganda yang terjadi untuk mempengaruhi arah elektoral pemilihan usalah satunya untuk menggaet kelompok muda salah satunya mahasiswa.

Mahasiswa sebagai salah satu kelompok aktif dan juga kritis dalam menyikapi persoalan sosial dan politik memiliki peranan penting dan krusial dalam membawa perubahan pada arah gerak bangsa. Sehingga pilihannya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bangsa kedepannya. Salah satunya ialah kelompok mahasiswa di perguruan tinggi di Sidoarjo yang memiliki pemahaman berbeda-beda mengenai pesan yang tersampaikan pada Film *Dirty Vote*

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan termasuk analisis wacana. Analisis wacana dilakukan untuk menganalisis, memahami, dan menginterpretasi bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan dari analisis wacana adalah untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk sebuah pemaknaan dan mampu mempengaruhi realitas sosial. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif analitik. Artinya, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data secara deskriptif dengan berupa kata-kata sehingga tidak membutuhkan data numerik atau statistic. Penelitian ini digunakan untuk menggali secara dalam mengenai fenomena sosial yang ada dengan kompleks dan bervariasi. Data dikumpulkan sebanyak-banyaknya melalui metode wawancara secara mendalam serta dokumentasi berupa analisa potongan-potongan klip yang ada pada film *Dirty Vote*.

Objek penelitian kali ini adalah mengenai isu propaganda yang terkandung pada film *Dirty Vote* dengan mahasiswa Kabupaten Sidoarjo sebagai subjek penelitian. Metode dan jenis penelitian ini bertujuan untuk dapat menggali informasi penerimaan pesan yang terkandung pada film *Dirty Vote* oleh para mahasiswa yang ada di perguruan tinggi Sidoarjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Informan RP

Melalui tanggapan RP mengenai film *Dirty Vote* yang ingin membongkar sebuah kecurangan Pemilu 2024, Ia merasa bahwa film tersebut lebih mengarah pada edukasi masyarakat tentang politik di Indonesia.

“...Nah, untuk pendapat saya sendiri Saya lebih condong ke memang Hal itu untuk membantu masyarakat luas Untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi politik yang ada di Indonesia. Ya bisa dibilang saya setuju, tapi di sisi lain saya melihat bentuk

propaganda yang terkandung di film tersebut secara terselubung."

Di sisi lain ia menyetujui bahwa film tersebut berusaha mengungkap sebuah kecurangan menjelang Pemilu 2024, akan tetapi ia juga beranggapan bahwa film tersebut mengandung propaganda.

"...Karena saya rasa di film Dirty Vote ini lebih condong menyudutkan ke pasangan 2. Nah, untuk terkait propaganda ada gerakan empat jari Yang mana hal itu kan sudah dibuktikan bahwasanya hingga saat ini gerakan itu pun tidak ada..."

Bentuk propaganda yang ia maksud ialah pada bentuk gerakan empat jari. Selain itu, film tersebut menurutnya terlalu memojokkan Paslon 02 serta ada beberapa pihak yang menunggangi film Dirty Vote.

2. Informan MR

Pendapat hampir serupa yang diungkapkan oleh RP bahwa film Dirty Vote mengandung edukasi politik namun diselipi oleh propaganda.

"kalau menurut saya sebuah edukasi politik terhadap masyarakat luas namun di sisi lain sedikit diselipi propaganda..."

Hal tersebut didasarkan oleh pengetahuan MR bahwa jauh sebelum pelaksanaan Pemilu 2024, telah terdapat wacana mengenai adanya kemungkinan besar kemenangan Paslon 02 hanya dalam satu kali putaran. Sehingga ia mengindikasikan bahwa hadirnya film ini sedikit banyak terdapat campur tangan dari Paslon 01 maupun Paslon 03 atau bahkan keduanya.

Scene yang menurutnya menunjukkan adanya bentuk propaganda terselubung adalah bahwa adanya klip salam empat jari yang ada di akhir film. Gerakan tersebut ia maksudkan sebagai bentuk kerjasama antara Paslon 01 dan Paslon 03 untuk menyudutkan Paslon 02. Selain itu, menurutnya bentuk propaganda tersebut ditandai banyaknya klip yang terlalu menyudutkan Paslon 02.

Mengenai pendapat tentang tema membongkar kecurangan Pemilu 2024. Ia merasa bahwa dalam sebuah politik pasti ada bentuk kecurangan. Pada film Dirty Vote ia menangkap bentuk kecurangan tersebut didasari Paslon 02 yang "dibantu"

oleh Presiden Joko Widodo. Sehingga hal tersebut digadang - gadang menjadi bentuk kecurangan.

3. Informan AN

Pada penangkapan garis besar pada film Dirty Vote oleh AD, ia mengutarakan bahwa film ini merupakan film yang berusaha membongkar bentuk kecurangan Pemilu 2024.

"Sepanjang yang saya tangkap ya pada saat saya menonton film Dirty vote ini. Jadi film ini itu membawa tema tentang kecurangan pemilu dan juga integritas dalam politik..."

Namun, di sisi lain ia menganggap bahwa film Dirty Vote mengandung bentuk propaganda secara jelas sebab dampak yang ditimbulkan mampu mempengaruhi opini publik.

"Jelas menurut saya film Dirty vote ini merupakan film propaganda ya. Karena dapat kita lihat juga di film ini tuh bisa gitu mempengaruhi opini publik. Dan menurut saya juga film ini tuh mencoba untuk mengiring penonton ke arah pandangan politik tertentu gitu ya."

Ia menganggap bentuk propaganda ini tercermin pada bentuk salam gerakan empat jari yang ia anggap sebagai bentuk kolaborasi dari Paslon 01 dan Paslon 03. Sehingga memunculkan ketidak netralan dari film tersebut dikarenakan terlalu memojokkan Paslon 02.

4. Informan AD

Menurut sepenangkapan AD terhadap garis film ini menceritakan tentang kecurangan yang terjadi dari masa Pemilu 2024 yang dijelaskan secara lengkap dan detail dengan menggunakan fakta dan data yang dijabarkan melalui tiap klip.

"...Jadi garis besar menceritakan kecurangann yang terjadi kayak gitu sih. Terus dari setiap klip-klipnya itu kan ditayangkan data-data dan fakta ya."

Berdasarkan yang telah ia pahami melalui film tersebut, ia tidak merasa ada bentuk propaganda yang terkandung pada film Dirty Vote. Sebab, apa yang telah dijelaskan pada tiap klip merupakan fakta yang sesuai di lapangan.

"Kalau menurutku enggak sih. Itu bukan propaganda. Mereka emang pure aja mengungkapkan data, fakta yang ada di lapangan. Kayak gitu aja sih sebenarnya. Mereka gak ada nyudutin paslon ini begini, paslon ini begini. Semuanya tuh kena sih menurutku..."

5. Informan IH

Pada awal klip – klip yang ditayangkan film *Dirty Vote* Ia menganggap memang mengandung sebuah upaya membongkar kecurangan, akan tetapi selanjutnya Ia menjelaskan bahwa pada akhir film berisi makna terselubung untuk menjatuhkan salah satu Paslon yakni Paslon 02. Pendapat tersebut Ia dasari dengan adanya klip yang menunjukkan "Salam Empat Jari" yang Ia tafsirkan sebagai kerja sama antara Paslon 01 dan 03.

"...Kalau kita tafsir itu menurut saya, kalau saya tafsir sendiri empat jari itu melambangkan paslon satu dan tiga Soalnya di akhir-akhir videonya itu sangat kuat ditekankan empat jari Empat jari yang mengarah pada dua paslon dan menjatuhkan satu paslon"

IH menambahkan bahwa film *Dirty Vote* mengandung propaganda dan bentuknya begitu nampak.

"Iya, sangat-sangat propaganda sekali."

Selain klip yang menunjukkan salam empat jari, Ia menangkap bahwa ada banyak klip yang menunjukkan bentuk propaganda. Klip lain ditunjukkan dengan kritikan yang ditujukan pada Presiden Jokowi.

"...Akhirnya waktu awal (film) Pak Jokowi itu disorot terus-menerus di film itu, dikritik habis – habisan. Itu yang menurut saya propaganda akhirnya Kasarannya itu jangan milih paslon nomor dua Itu propaganda-nya dari entah buzzer atau apanya paslon nomor satu atau tiga."

Ia beranggapan bahwa pada sorotan klip tersebut mengandung makna propaganda terselubung untuk mempengaruhi pilihan audiens agar tidak memilih Paslon 02.

Berdasarkan pendapatnya mengenai upaya pembongkaran kecurangan yang dilakukan dalam film *Dirty Vote*, Ia

menyatakan bahwa bentuk kecurangan tersebut dirasa kurang konkret

"Mungkin terkait kalau bahas kecurangan, kita nggak bisa menyebut hal kecurangan itu tanpa data yang konkret..."

IH merasa bahwa sudut pandang yang diberikan pada film tersebut hanyalah sudut pandang dari sang pembuat film dan ketiga panelis yang ada pada film. Sehingga dibutuhkan sudut pandang lain yang berbeda dan membutuhkan sumber yang relevan dari berbagai ahli. Sehingga IH menganggap bahwa narasi membongkar kecurangan pada Pemilu 2024 masih kurang kuat.

"Kalau menurut saya ya harus dari berbagai sudut pandang Maksudnya di film itu tidak menunjukkan sumber-sumber yang relevan dari beberapa ahli Mereka hanya menyebutkan 3 orang ahli di dalam bidang hukum Itu menurut saya masih kurang kuat dalam menarasikan bahwasannya pemilu itu mengalami kecurangan"

6. Informan YE

Menurut YE, garis besar film *Dirty Vote* menjelaskan bahwa terdapat instrumen kekuasaan negara yang disalah gunakan oleh beberapa pihak untuk memenangkan proses Pemilu 2024 dengan menghalalkan berbagai cara salah satunya melanggar nilai demokrasi.

"Nek sepenangkapanku se ya, iku tentang adanya bentuk kecurangan tentang bagaimana sebuah instrumen kekuasaan telah digunakan oleh salah satu atau bahkan beberapa pihak untuk memenangkan proses Pemilu dengan cara yang melanggar nilai – nilai demokrasi sih."

Selain itu, YE tidak menangkap adanya bentuk propaganda yang terkandung pada film tersebut. Sebab, Ia beranggapan bahwa film *Dirty Vote* merupakan karya yang berasal dari hasil penelusuran yang jarang dipublikasikan secara massal.

B. Pembahasan

Film *Dirty Vote* merupakan film Garapan sutradara Dhandy Dwi Laksono yang diluncurkan pada kanal YouTube Bulan Februari 2024 lalu. Film ini sempat menjadi perbincangan di tengah masyarakat dari berbagai kalangan sebab kemunculannya yang mendekati Pemilu 2024 serta topik yang

cukup sensitif pada saat itu. Tema yang diusung pada film ini ialah mengenai pembongkaran desain kecurangan Pemilu 2024 melalui data dan fakta yang dijabarkan oleh tiga panelis dari ahli hukum tata negara antara lain Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, serta Feri Amsari. Namun, pada kenyataannya makna pesan sesungguhnya terkadang tidak sesuai dengan penerimaan audiens.

Sebagaimana halnya pada penerimaan mahasiswa perguruan tinggi di Sidoarjo tentang film *Dirty Vote*. Pendapat yang mereka utarakan tergantung dengan pemikiran, opini, atau berdasarkan pengalaman mereka pribadi. Penerimaan-penerimaan tersebut dibagi menjadi tiga posisi sesuai dengan penerimaan pesan oleh Stuart Hall antara lain *Homogenic Dominant Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*.

1. Dominant Hegemonic Position

Posisi pertama merupakan posisi yang terjadi saat komunikator atau produsen media menggunakan berbagai kode yang mampu diterima secara umum, sehingga audiens dapat menafsirkan dan menginterpretasikan pesan pada kode secara umum. Secara sederhana, posisi ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan persepsi yang ditangkap oleh audiens dengan pesan sesungguhnya yang disampaikan oleh komunikator. Sebanyak dua dari enam informan yang diwawancara memasuki posisi ini, diantaranya adalah informan AD dan YE. Sejauh penangkapan mereka, tidak ditemukan adanya bentuk propaganda. Sebab, menurutnya film *Dirty Vote* secara garis besar membahas tentang pembongkaran desain kecurangan Pemilu 2024. Hal ini selaras dengan apa yang ingin disampaikan oleh sang komunikator atau sang pembuat film tersebut.

AD dan YE menyampaikan bahwa kecurangan yang dibongkar pada film tersebut dijabarkan sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan. Selain itu, menurut Informan YE, film tersebut tidak memihak salah satu Paslon. Akan tetapi, mengandung sebuah kenetralan. YE juga berpendapat bahwa film ini merupakan hasil yang didapatkan dari lapangan yang kemudian dipublikasikan secara massal.

Berdasarkan pernyataan dari YE, film tersebut selaras dengan kegunaan dari media komunikasi massa yang membantu

komunikator untuk dapat menyebarkan pesan secara luas dengan lebih efisien dan efektif. Menurut Effendy (2011) komunikasi massa tidak hanya sebagai upaya dalam menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain. Pengaruh yang diberikan tidak selalu bermakna buruk, akan tetapi juga dapat bermakna positif.

Menurut pendapat dari kedua informan juga setuju bahwasannya film *Dirty Vote* mengandung sebuah upaya dalam membongkar kecurangan Pemilu 2024 yang dijabarkan melalui data dan fakta yang sesuai di lapangan. Hal ini selaras dengan apa yang dimaknai dengan film dokumenter. Film dokumenter bukanlah film fiksi karangan, akan tetapi film dokumenter menyajikan sebuah realitas sosial yang sesuai dengan kejadian yang benar – benar terjadi dan mengandung unsur kebenaran.

2. Negotiated Position

Posisi ini merujuk ada penerimaan audiens yang dominan dengan seimbang dan memilah persetujuan makna secara utuh. Secara sederhana, pada posisi ini, audiens menyetujui ideologi yang terkandung pada sebuah media, akan tetapi khalayak juga perlu mempertimbangkan lebih lanjut untuk menjadi bagian dari yang ditayangkan pada sebuah media. Pembentukan pemahaman didasari oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi. Diantara enam informan yang didapatkan melalui hasil wawancara, terdapat tiga informan yakni informan RP, MR, dan AN yang menyatakan bahwa secara garis besar film tersebut menjelaskan tentang pembongkaran kecurangan yang terjadi menjelang Pemilu 2024. Akan tetapi, di sisi lain mereka merasa film tersebut juga termasuk bentuk dari propaganda sebab ada beberapa klip dan makna propaganda terselubung yang mereka tangkap.

Berdasarkan ketiga informan mereka menyoroti klip yang sama sehingga menganggap terdapat gerakan propaganda yang terselubung. Pada klip tersebut menunjukkan “Gerakan Empat Jari” yang mereka tafsirkan sebagai bentuk kerja sama antara Paslon 01 dan 03 untuk menjegal startegi kemenangan Paslon 02. Informan RP menganggap bahwa pada

klip-klip yang ada terlalu menyudutkan Paslon 02 dari pada Paslon lain. Informan AN menganggap film ini sebagai bentuk propaganda karena mampu mempengaruhi opini dan cara pandang publik. Ia menganggap bahwa film tersebut menggiring masyarakat untuk memihak atau memilih Paslon atau tokoh politik tertentu. Sedangkan menurut RP narasi yang dibentuk pada film *Dirty Vote* membuat seolah-olah terbentuk adanya kecurangan di dalamnya sehingga mampu menggiring opini publik mengenai pandangan Paslon tertentu.

Propaganda seringkali dimaknai dengan konotasi negatif. Sebab, pesan yang terkandung seringkali tidak objektif dan sering kali bias serta memanfaatkan ketidak tahuan audiens untuk bisa mempengaruhi pemikiran mereka. Melalui hasil wawancara, informan RP, MR, dan AN memiliki alasan mendasar untuk mengatakan bahwa pada film ini mengandung bentuk propaganda.

3. Oppositional Position

Pada posisi ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi dominan. Artinya khalayak tidak lagi memiliki keselarasan dalam memaknai sebuah pesan. Audiens akan menolak pesan makna yang dimaksud oleh produsen media atau dalam hal ini adalah komunikator. audiens akan mengembangkan pemahaman atau interpretasi yang bertolak belakang dengan makna pesan yang ingin disampaikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa audiens memiliki kemampuan dalam membentuk pemahaman yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini seringkali terjadi karena adanya perbedaan perspektif dan nilai-nilai yang dianut. Posisi oposisi penting untuk dipahami sebab mampu memberikan wawasan mengenai keragaman dan kompleksitas respon audiens terhadap pesan media.

Pada posisi ini terdapat informan IH yang memiliki persepsi berbeda tentang garis besar pada film *Dirty Vote*. Informan IH menganggap bahwa film *Dirty Vote* hanya mengandung sebuah bentuk propaganda. Hal tersebut didasari pada adanya klip yang menunjukkan gerakan empat jari. Gerakan tersebut merupakan bentuk dari kerjasama Paslon 01 dan 03

yang menyudutkan salah satu Paslon yakni 02. Selain itu, klip lain yang menunjukkan bentuk propaganda ada pada narasi yang dibangun seolah-olah mengatakan untuk tidak diperkenankan memilih Paslon 02. Pernyataan ini didukung dengan alasannya saat menonton klip yang menyorot Presiden Jokowi secara terus-menerus dan melontarkan kritikan habis habisan.

Alasan IH mengatakan bahwa film ini merupakan bentuk propaganda sesuai dengan tujuan utama propaganda oleh Alo Liliweri (Kunandar, 2012) yakni menggalang sebuah dukungan maupun penolakan. Sasaran utama dari dilakukan adanya propaganda ialah untuk mengubah sikap atau perilaku dari target propaganda itu sendiri. Berbeda dengan informan YE dan AD, IH beranggapan bahwa data yang diungkapkan masih kurang kuat dan kurang relevan. Sebab, data yang dijabarkan hanya berdasarkan ketiga panelis dari ahli hukum tata negara saja. Ia menganggap bahwa dibutuhkan sudut pandang lain yang dapat memperkuat apakah benar ada bentuk kecurangan pada masa menjelang Pemilu 2024.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat penerimaan yang berbeda-beda oleh mahasiswa perguruan tinggi di Sidoarjo mengenai makna pesan pada film *Dirty Vote*. Berdasarkan tema yang diusung "Membongkar desain kecurangan Pemilu 2024", dua diantara enam informan menyatakan adanya bentuk kesamaan penerimaan mereka dengan tema yang diusung sehingga mereka menempati posisi dominan. Selanjutnya, tiga diantara enam informan, sebagian menerima pesan sesuai dengan tema dan sebagian memiliki persepsi tersendiri sehingga masuk pada posisi negosiasi. Dan sisanya hanya ada satu informan yang berada pada posisi oposisi yang penerimaannya berlawanan pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan komunikator. Perbedaan-perbedaan penerimaan oleh para informan didasari oleh nilai sosial, budaya, pola pikir, dan pengalaman pribadi sehingga memunculkan persepsi dan penerimaan yang beragam.

B. Saran

Adaun saran yang dapat disampaikan untuk dilakukan penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan:

1. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penerimaan mahasiswa terhadap pesan yang terkandung pada sebuah film menggunakan metode lain seperti *mixed-methods* untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang lebih lengkap dan beragam.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis statistik untuk mengidentifikasi korelasi antara karakteristik demografis dengan mahasiswa.
3. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi saran dan kritik terhadap pada sineas untuk selalu mempertimbangkan kualitas dan makna pesan yang bermanfaat bagi audiens setelahnya.

DAFTAR RUJUKAN

Effendy, Onong Uchyana. (2011). Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hagar, D. (2014). Campaigning Online: Social Media in the 2010 Niagara Municipal Elections. *Journal OF Urban Research*, 23(1), 74-98

<http://www.jstor.org/stable/26195254>

Hermansyah, K.D. (2022). Sejarah Film Dokumenter Awal di Dunia. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13(3), 223 – 231. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.84>

Kunandar, Alip. (2012). Teknik Propaganda Anti-Yahudi Nazi Jerman; Analisis Isi Artikel Joseph Goebbels pada Surat Kabar Mingguan *Das Reich*. Makalah Penelitian

Procter, J. (2004). Stuart Hall. In *Stuart Hall*. <https://doi.org/10.4324/9780203496985>